IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS *EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT* (ESD) DI SDIT INTERNASIONAL LUQMAN HAKIM YOGYAKARTA

Lailatu Rohmah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
e-mail: nizaelrahma@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is qualitative research with a research location in the SDIT Lukman Hakim International Yogyakarta. The collection of data using interviews, observation, and documentation. Data analysis and data reduction cycle, display data, and verification/conclusion. Result of the research are: (1) living skills are the skills needed to adapt in daily life: (2) learning skills are the skills we used to always developing themselves through a process of learning which sustained; (3) thinking skills are the skills required at the time of thought to solve problems in daily life.

Implementation of ESD-based curriculum and the development of cultural education and the character of Nations not included as subject matter but integrated into subjects, self development and culture of the school. Teachers and schools need to integrate the values of these developed into the curriculum, syllabus and lesson plans..

Keyword: *Curriculum, ESD, SDIT International Lukman Hakim*

***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di SDIT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan siklus reduksi data, display data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian adalah: (1) Living Skills adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari: (2) Learning skills adalah keterampilan yang digunakan agar selalu mengembangkan diri melalui proses belajar yang berkelanjutan; (3) Thinking skills adalah keterampilan yang dibutuhkan pada saat berpikir untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Implementasi kurikulum berbasis ESD dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah

mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan tersebut kedalam kurikulum, silabus dan RPP.

Kata kunci: *Kurikulum, ESD, SDIT Internasional Lukman Hakim*

PENDAHULUAN

Deklinasi karakter bangsa khususnya pada anak bangsa semakin memprihatinkan. Baru-baru ini bangsa Indonesia dikejutkan dengan sebuah fenomena yang sangat miris karena melibatkan anak-anak sebagai pelaku dan korbannya. Dimana ada seorang siswa sekolah dasar (SD) di Depok, Jawa Barat, yang menusuk temannya sendiri hingga terluka parah. Hal ini terjadi semata-mata karena korban meminta telepon selulernya yang dicuri oleh pelaku. Pelaku yang notabene masih anak-anak tidak terima kemudian menusuk korban hingga beberapa kali di bagian perut, tangan, paha, dan betis. Bahkan korban hampir tewas, namun beruntung korban segera dilarikan ke rumah sakit. Belum lagi aksi-aksi geng motor yang disinyalir digawangi oleh beberapa remaja yang beranggotakan siswa SD hingga SMA. Hal ini sungguh ironis mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab ketimuran dan berkepribadian luhur.[1]

Dalam upaya peningkatan kepekaan sosial dan mutu sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam rencana srategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (Sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesis itu semua, yakni dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang berbasis pendidikan berkelanjutan (ESD).

Dalam rangka mengarahkan anak didik pada lingkungan yang tepat, salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk dapat menanamkan karakter dan kepekaan pada aspek sosial-budaya, lingkungan, dan ekonomi adalah dengan pendekatan *Education for Sustainable Development* disingkat dengan EfSD atau ESD. Menurut Ilham Fauzi, EfSD (*Education for Sustainable Development*) adalah pendidikan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, yaitu pendidikan yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang terutama generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi pengembangan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang.[2]

Menurut Retno S Sudibyo, ESD adalah sebuah paradigma baru, di bidang pendidikan (formal, nonformal dan informal) yang mempertimbangkan tiga dimensi, yaitu kesinambungan ekonomi, keadilan sosial (termasuk kultur dan budaya), dan kelestarian lingkungan secara simultan, seimbang dan berkelanjutan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Bagian Ketiga menegaskan bahwa penjaminan mutu menganut paradigma pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan. ESD juga diartikan konsep dinamis yang mencakup sebuah visi baru pendidikan

[1] Ahmad Zain, *Fenomena Anak di Bawah Umur melanggar Hukum*, Dalam http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/18/stop-fenomena-anak-di-bawah-umur-melanggar hukum/, 2012, hlm 1.

[2] http://www.slideshare.net/mufangreen/apa-itu-efsd-8753018/download.

yang mengupayakan pemberdayaan setiap orang dari segala usia untuk turut bertanggungjawab dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan (KTT Dunia untuk Pengembangan Berkelanjutan, 2002). ESD merupakan bagian integral untuk mencapai tiga pilar pembangunan manusia yaitu pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan hidup.[3]

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, maka penelitian ini penting untuk mengetahui tentang bagaimanakah implementasi kurikulum berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SDIT Internasional Luqman Hakim yang terletak di Jalan Karanglo, Jogoragan, Banguntapan Bantul, Yogyakarta (Timur Pasar Kotagede, Barat Ringroad). Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif (*partisipan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumentasi (*study of documents*). Penentuan sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.[4] Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah: waka Kurikulum SDIT Internasional Lukman Hakim Yogyakarta dan beberapa guru di SDIT Internasional Lukman Hakim Yogyakarta. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Analisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification*.[5]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata Curriculum dari bahasa Yunani. Curir yang berarti pelari dan curere yang berarti tempat berpacu. Curriculum: jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Diambil dari rumusan di atas, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik[6]. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[7] Kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah ini untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan

---

3 Budi Sri Hastuti, *Pendidikan Untuk Pengembangan Berkelanjutan (Education For Sustainable Development) Dalam Perspektif PNFI (Implementasi EfSD pada Program PNFI) dalam jurnal Androgogia Nopember 2009. Diunduh dari* EfSD_httpandragogia. p2pnfisemarang.orgwp-contentuploads 201011andragogia1_3. pdf

4 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. VI (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

5 *Ibid.,* hlm. 246.

6 Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hal.4.

7 PP No 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, pasal 1.

kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Adapun kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Pada intinya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengelolaan kurikulum berarti suatu sistem yang kooperatif, komprehensif, sistematik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, harus sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ataupun Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun lingkup pengelolaan kurikulum ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan kurikulum tergantung pada perkembangan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan. Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang komplek menurut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Ini berfungsi sebagai pedoman/alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran, tindakan-tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur dan ketenagaan untuk mencapai tujuan menejemen pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal. Kurikulum ini dibuat oleh masing-masing sekolah yang tentunya antar sekolah berbeda. Karena isi kurikulum menyesuaikan dengan keadaan semua komponen sekolah itu sendiri[8]. Yang diharapkan semua pihak yang ada di lembaga tersebut dapat mendukung proses pencapaian tujuan tersebut agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan utama sebuah pendidikan. Adapun tujuan umum pendidikan dasar adalah meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.[9]

Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/ Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas danpotensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

[8] *Ibid*., hal.21.

[9] Karsidi, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hal.9

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu: (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa; (2) Beragam dan terpadu; (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) Menyeluruh dan berkesinambungan; (6) Belajar sepanjang hayat; (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Education for Sustainable Development (ESD)

Istilah *Education for Sustainable Development* (ESD), ada yang menerjemahkan "Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan" atau "Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan".[10] Dalam pelaksanaannya ada sejumlah teori yang berbeda-beda yang berkembang dewasa ini, walaupun inti dari teori-teori itu tidak berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu:

Pendidikan pembangunan menfokuskan pada isu hak-hak manusia, martabat manusia, kemampuan diri dan keadilan sosial di negara berkembang dan negara yang sedang berkembang. Konsep ini memperhatikan dampak dari pembangunan di bawah standar dan meningkatkan pengertian mengenai komponen apa saja yang terkandung dalam sebuah pembangunan, serta bertujuan untuk mencapai jalan menuju tatanan sosial dan ekonomi internasional.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*)

Dalam hal ini, ada dua istilah yang terkait dengannya, yaitu: 1) Pendidikan yang berkelanjutan, dan 2) Pendidikan untuk Berkelanjutan (*Education for Sustainable*). ESD pertama disebutkan dalam Bab 36 pada Agenda 21. Bab ini mengidentifikasi empat tujuan utama dalam memulai sebuah konsep ESD: (1) meningkatkan pendidikan dasar, (2) mengorientasi kembali pendidikan yang sudah ada sehingga bertujuan pembangunan berkelanjutan, (3) mengembangkan kepedulian dan pengertian masyarakat, dan (4) pelatihan.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah perpaduan antara pendidikan lingkungan dan pendidikan pembangunan. Konsep tersebut memungkinkan orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai cara bersikap baik secara pribadi maupun secara kolektif, secara lokal maupun global, sehingga meningkatkan kualitas hidup saat ini tanpa merusak atau merugikan masa depan.

Pendidikan untuk Masa Depan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Future/ESF*)

Pendidikan untuk Masa Depan Berkelanjutan merupakan tema sebuah konferensi internasional yang diadakan di Ahmedabad, India pada Januari 2005. Itu adalah konferensi pertama yang menandai Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh PBB. Acara yang berlangsung selama tiga hari ini tidak hanya mendiskusikan apa yang bisa dilakukan dekade ini untuk mengorientasi kembali visi pembangunan, dan bagaimana pendidikan bisa memfasilitasi proses ini, namun juga meletakkan gagasan untuk aksi

[10] Budi Sri Hastuti, *Pendidikan Untuk Pengembangan Berkelanjutan (Education For Sustainable Development) Dalam Perspektif Pnfi (Implementasi EfSD pada Program PNFI) dalam jurnal Androgogia Nopember 2009. Diunduh dari* EFSD_httpandragogia.p2pnfisemarang.orgwp-contentuploads 201011andragogia1_3. pdf

ESD dalam 20 sektor melalui workshop yang terpisah. *Declaration from the International Conference on Education for a Sustainable Future, 18-20 Jan, 2005, Centre for Environment Education, Gujarat, India.*

Pendidikan Lingkungan (*Environmental Education*).

Pendidikan Lingkungan adalah usaha yang bertujuan untuk mengorganisir bagaimana sebuah lingkungan hidup yang alami bekerja dan khususnya bagaimana manusia bisa mengatur perilaku dan ekosistem mereka dengan tujuan untuk hidup secara berkelanjutan.

Pendidikan Global (*Global Education*)

Tidak ada definisi standar untuk teori atau praktek dari konsep ini. Dua deskripsi yang memungkinkan adalah:

Pertama, Pendidikan global adalah mengenai isu-isu yang memotong garis perbatasan nasional dan mengenai keterkaitan sebuah sistem, ekologi, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi. Pendidikan global menggunakan perspektif, melihat sesuatu melalui mata, pikiran dan hati orang lain; dan atau berarti seseorang atau sebuah kelompok harus memandang dunia dengan cara berbeda, karena mereka juga memiliki keinginan dan kebutuhan yang sama.

Kedua, Elemen-elemen pendidikan global meliputi: (1) Kesadaran dan penghargaan terhadap sisi-sisi lain dunia. (2) Kesadaran lintas-budaya, yang mencakup pengertian umum dalam mendefinisikan karakteristik budaya di dunia, dengan menekankan pada pemahaman kesamaan dan perbedaan. (3) Kesadaran akan adanya negara-negara lain dalam satu planet, yang mencakup pemahaman mendalam tentang isu global. (4) Pemahaman sistemik, yakni keakraban dengan sistem sebuah alam dan pengenalan pada sistem internasional yang kompleks di mana semua aspek akan saling terhubung pada sebuah pola ketergantungan dan ketergantungan-intern dalam berbagai macam isu.

Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)

Pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan sikap, keahlian dan tingkah laku untuk hidup dalam keharmonisan dengan orang lain. Hal ini berdasarkan atas filosofi yang mengajarkan anti-kekerasan, cinta, perasaan saling mengasihi, percaya, keadilan, kerjasama, saling menghargai dan menghormati sesama manusia dan sesama makhluk hidup di dunia ini. Ini adalah praktek sosial dengan nilai berbagi di mana setiap orang bisa memiliki kontribusi yang signifikan (Wikipedia, *the free online-encyclopedia*)[11]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep ESD, yaitu Pendidikan untuk Pembangunan/Pengembangan Berkelanjutan. Menurut Budi Sri Hastuti, pengembangan berkelanjutan ini merupakan perpaduan dari pendekatan *eco-development, ecohumanism* dan *eco-environmentailsm.* Sedangkan yang terjadi sebelumnya adalah pemanfaatan sumber daya alam untuk pembangunan atau ekonomi. Kita dipacu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menguras sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutan dan aspek sosialnya.[12] Dekade pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan 2005–2014 ditetapkan dengan tujuan: (1) lebih

[11] Muhammad Ali, hlm.105-107.

[12] Budi Sri Hastuti, *Pendidikan Untuk Pengembangan Berkelanjutan (Education For Sustainable Development) Dalam Perspektif PNFI (Implementasi EfSD Pada Program PNFI) dalam jurnal Androgogia Nopember 2009. Diunduh dari* EfSD_httpandragogia.p2pnfisemarang.orgwp-contentuploads 201011andragogia1_3.pdf

mempromosikan pendidikan sebagai basis dari kehidupan masyarakat yang berkelanjutan dan memperkuat kerjasama internasional bagi pengembangan inovasi kebijakan, program-program dan pelaksanaan ESD, (2) mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan ke dalam sistem pendidikan pada semua tingkat pendidikan, dan (3) menyediakan bantuan dan dukungan pendanaan bagi pendidikan, penelitian, dan program kepedulian publik dan lembaga pengembangan di negara-negara berkembang dan negara dalam transisi ekonomi.[13]

Implementasi ESD dalam Kurikulum SDIT LHI

Berdasarkan hasil penelitian, keunggulan dari SDIT Internasional Luqman Hakim adalah: (1) berorientasi pada pengembangan kepribadian dan karakter; (2) pemahaman hubungan antara Tuhan, dunia, dan manusia memahami diri sendiri; (3) menjadi orang yang bermoral, dan mampu bekerjasama, mengamalkan Islam kapanpun dan dimanapun; (4) berpikir inovatif; (5) menjadi pemimpin dan berani menghadapi tantangan; (6) menemukan sesuatu/pengetahuan dengan caranya sendiri; (7) pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student center*); (8) pembelajaran yang relevan dengan kehidupan yang nyata menggabungkan antara teori dan praktek, ilmu dan amal; dan (9) penilaian sesuai dengan kemampuan siswa.[14]

SDIT Internasional Luqman Hakim memutuskan untuk menggunakan *British National Curiculum* sebagai kurikulum operasional dengan melakukan beberapa penyesuaian tema yang disesuaikan dengan karakter lokal sekolah yang selaras dengan target capaian kurikulum nasional Indonesia. Hal ini diputuskan untuk memudahkan dan membantu para pengajar untuk lebih dapat mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat lebih menyeluruh meliputi aspek melakukan, mengalami, merasakan, melihat, mendengar, memikirkan, menyimpulkan yang disebut sebagai metode belajar menemukan atau dengan bahasa lain metode belajar inquiry.

Kompetensi tujuan dari sekolah ini adalah: (1) *Living Skills* adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk beraptasi dalam kehidupan sehari-hari: (2) *Learning skills* adalah keterampilan yang digunakan agar selalu mengembangkan diri melalui proses belajar yang berkelanjutan; (3) *Thinking skills* adalah keterampilan yang dibutuhkan pada saat berpikir untuk memcahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

SDIT Internasional Luqman Hakim menggunakan *Integrated Curricullum* atau kurikulum terpadu yang mengintegrasikan aspek *kauniyah*/semesta/alam dengan *qauliyah*/*qur'aniyah* yang diimplementasikan dalam pelajaran baik materi maupun proses pembelajarannya. SDIT ini menerapkan system *Full Day School* atau sekolah sehari penuh yang maksudnya bahwa penyelenggaraan KBM dilaksanakan dari pukul 07.15 hingga 15.30, hal ini karena tuntutan kurikulum yang ada *Everyday with Qur'an,* maksudnya adalah bahwa siswa maupun guru/ karyawan senantiasa menjadikan Al Qur'an bagian dari bacaan harian, baik di sekolah maupun di rumah, dan mentadaburinya. Tahfidzul Qur'an, maksudnya siswa maupun guru/karyawan menjadikan Al Qur'an sebagai hafalan dan implementasinya diharapkan siswa lulusan hafal 2 juz dari Al Qur'an.

Selain itu menggunakan *Communicative Interventive*, maksudnya adalah adanya komunikasi simultan antara sekolah dengan

[13] Muhammad Ali, hlm.103

[14] Dokumentasi SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta, diperoleh pada 8 Oktober 2012.

orangtua dalam rangka kesesuaian program pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan yang dilakukan di rumah (termasuk dalam hal ibadah siswa di rumah).[15]

Berdasarkan hasil penelitian, menurut Wakil Kepala Sekolah SDIT Internasional Luqman Hakim bahwa implemetasi kurikulum berbasis ESD dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RPP yang sudah ada. Indikator nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ada dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif, artinya, perilaku tersebut berkembang semakin komplek antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter, melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah dan dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), maupun memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulannya/pertimbangan yang dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut: (1) BT: Belum Terlihat (apabila

[15] *Ibid.,*

peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator); (2) MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten); (3) MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten); (4) MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya (1-3; 4-6; 7-9; 10-12), dan bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Misalkan,"membagi makanan kepada teman" sebagai indikator kepedulian sosial pada jenjang kelas 1-3. Guru dapat mengembangkannya menjadi "membagi makanan", membagi pensil, membagi buku, dan sebagainya. Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik.

Berikutnya peneliti juga memperoleh informasi langsung dari para guru (ustadz/ ustadzah) di SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta mengenai kurikulum ESD. Berdasarkan keterangan informan (guru) diperoleh pada tanggal 7 September 2012, fakta bahwa selama ini untuk kurikulum ESD memang belum dilaksanakan. Di SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta menggunakan kurikulum KTSP yang diintegrasikan dengan Kurikulum UK (*United Kingdom*) dan Kurikulum Qatar. Namun implementasi dari ESD secara tidak langsung sudah ada dalam kegiatan siswa sehari-hari. Misalnya saja: (1) Konferensi Lingkungan Hidup untuk kelas tingkat atas sudah dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2011/ 2012; (2) *Green School*: menanam pohon yang bekerja sama dengan wali murid untuk membawa tanaman dan ditanam di lingkungan sekolah bersama siswa; (3) *Outbond* 2 bulan sekali; (4) Bakti sosial di sekitar sekolah, panti asuhan dan tuna netra; (5) Silaturrahmi dengan masyarakat sekitar sekolah saat Idul Fitri; (6) Membagikan daging Qurban kepada masyarakat sekitar sekolah pada hari raya Idul Qurban; (7) Dilaksanakannya *Project Based Learning* (PBL) pada beberapa tema tertentu. Seperti pada tema tentang cahaya, kelas I melakukan *Project Based Learning* (PBL) bermain bersama dengan siswa SDLB Yaketunis agar siswa dapat merasakan menjadi anak tuna netra. *Project Based Learning* (PBL) dengan tema tumbuhan siswa menanam padi langsung di sawah dan menanam tumbuhan sayur-sayuran di hari gizi.

Menurut guru kurikulum yang selama ini digunakan di SDIT Internasional Luqman Hakim, Yogyakarta berbeda dengan kurikulum

pada sekolah-sekolah dasar pada umumnya. Kurikulum di SDIT Internasional Luqman Hakim lebih bervariasi dan mereka berharap kurikulum tersebut dapat digunakan sebagai percontohan yang akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pembelajaran tidak dapat lepas dari keberhasilan dalam mendesain kurikulum.

Struktur kurikulum SDIT LHI (Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Internasional) meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SDIT LHI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

Kurikulum SDIT LHI memuat 8 Mata Pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 3. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, tennasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang hares diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi/dibimbing olch konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SDIT LHI merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu". Pembelajaran pada Kelas I-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik sedangkan pada Kelas IV-VI dilaksanakan mclalui pendekatan mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 60 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pembelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Secara umum muatan kurikulum SDIT LHI (Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Internasional) Yogyakarta seperti ketentuan tersebut tersusun dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Struktur Kurikulum SDIT Internasional Luqman Al Hakim

No.	Komponen	Alokasi Waktu					
		Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI
A.	**Mata Pelajaran**						
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Kwarganegaraan	1	1	1	1	1	1
3	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2
4	Matematika	2	2	2	2	2	2
5	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2	2	2	2
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	1	2	2	2
7	Seni budaya dan ketrampilan	1	1	1	1	1	1
8	Pend. Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	1	1	1	1	1	1
B.	**Muatan Lokal**						
1	Bahasa Jawa	1	1	1	1	1	1
2	Bahasa Inggris	1	1	2	2	2	2

3	TIK	-	-	1	1	1	1
4	Baca Tulis dan hafalan Al-Qur'an	2	2	3	3	3	3
C.	**Pengembangan Diri *)**	*)	*)	*)	*)	*)	*)
1	Pramuka SIT	v	v	v	v	V	v
2	Out Bound	v	v	v	v	V	v
3	Renang	v	v	v	v	V	v
4	Mentoring	v	v	v	v	V	v
5	Cerita Pagi	v	v	v	v	V	v
6	Hari Berdagang (Market Day)	v	v	v	v	V	v
7	Rapat Kelas	v	v	v	v	V	v
Jumlah		22	22	24	25	25	25

*)Ekuivalen dengan 7 jam Pelajaran

Muatan kurikulum SDIT LHI terdiri dari: (1) Mata Pelajaran; (2) Muatan Lokal; (3) Kegiatan Pengembangan Diri; (4) Pengaturan Beban Belajar; (5) Ketuntasan Belajar; (6) Kenaikan Kelas dan Kelulusan; (7) Pendidikan Kecakapan Hidup; dan (8) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global.

KESIMPULAN

SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta menggunakan kurikulum KTSP yang diintegrasikan dengan Kurikulum UK (*United Kingdom*) dan Kurikulum Qatar. Namun implementasi dari ESD secara tidak langsung sudah ada dalam kegiatan siswa sehari-hari.

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi pada pelaksanaan pembelajaran di SD/MI dengan pendekatan *Education Sustainable of Development* (ESD) sebagai salah satu solusi untuk mengatasi degradasi karakter bangsa dengan mengimplementasikan dalam sebuah kurikulum. Adapun temuan dari penelitian ini yang dapat digunakan sebagai masukan bagi praktisi pendidikan (dosen, guru, dan pengambil kebijakan) antara lain:

(1) SDIT Internasional Luqman Hakim tidak menerapkan adanya sistem perankingan, bagi guru semua anak adalah juara, semua anak rangking 1, semua anak pintar, tidak ada yang bodoh, semua anak mempunyai potensi yang unik; (2) SDIT Internasional Luqman Hakim, tidak mengorientasikan pembelajaran pada hafalan semata melainkan *Project Based Learning* dan *Problem Solving*. Artinya anak-anak memang mengalami langsung proses menemukan dan mengamati objek sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung siswa; (3) Guru dengan siswa mempunyai kedekatan langsung, sehingga siswa tidak merasa enggan untuk bertanya, menegur, dan bercerita pada gurunya; (4) Siswa sudah diajak untuk menanam sampai dengan menuai hasil tanamannya dan diproduksi, lalu dijual sendiri kepada siswa yang lain, artinya ada unsur ekonomi yang ditekankan di sini, selain juga unsur alam; (5) Siswa bercocok tanam sendiri, menanam padi, menanam sayur, menanam buah, bahkan ada kerja sama dengan *home industry* di sekitar lingkungan sekolah untuk memanfaatkan hasil tanaman siswa; (6) Setelah pulang sekolah buku-buku dan alat tulis disimpan di loker sehingga siswa pulang ke rumah dengan perasaan bahagia tanpa dibebani barang bawaan dan tugas yang berat; (7) Pada hari Sabtu dan Ahad siswa libur, jadi tidak semata-mata waktu mereka hanya dihabiskan di sekolah saja, namun juga ada interaksi dengan keluarga; (8) Guru menghargai setiap hasil kerja siswa seperti apapun bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional,* Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009.

Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Karsidi, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI.* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*

PP No 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, pasal 1.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2008.

Ahmad Zain, *Fenomena Anak di Bawah Umur melanggar Hukum*, dalam http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/18/stop-fenomena-anak-di-bawah-umur-melanggar hukum/, 2012, hlm 1.

http://www.slideshare.net/mufangreen/apa-itu-efsd-8753018/download.

Budi Sri Hastuti, *Pendidikan Untuk Pengembangan Berkelanjutan (Education For Sustainable Development) Dalam Perspektif PNFI (Implementasi EfSD pada Program PNFI) dalam jurnal Androgogia Nopember 2009. Diunduh dari* EFSD_ httpandragogia.p2pnfisemarang.orgwp-contentuploads 201011andragogia1_3.pdf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA